

## **“Mutu Program Akreditasi Sangat Tergantung dari Mutu Pengelolaan Lembaga Akreditasi”**

**Oleh: Hanevi Djasri<sup>1</sup>**

### **Lesson Learnt**

Kunjungan ke kantor pusat ACHS di Sydney memiliki tujuan utama untuk mempelajari bagaimana cara mengelola lembaga akreditasi yang efektif dan efisien. Kunjungan tersebut memperlihatkan bahwa ACHS telah memiliki mekanisme untuk mengelola surviornya mulai dari rekrutmen, kredensial, penugasan dan feedback kinerja masing-masing survior. Sistem pengelolaan survior tersebut dikembangkan oleh ACHS karena survior memiliki peran penting yang menentukan baik atau tidaknya program akreditasi.

Menjawab tuntutan perkembangan teknologi informasi, maka ACHS juga telah menggunakan IT secara maksimal untuk setiap tahap program akreditasi, mulai dari: Sosialisasi program dan standar; Sumber belajar (resources) yang berisi pedoman, tools dan case studies; Proses survey termasuk untuk input hasil penilaian; Mengelola survior termasuk untuk penugasan; Benchmark indikator klinis; Memberikan penghargaan kepada RS yang memiliki pencapaian yang baik; dan untuk meningkatkan akuntabilitas melalui laporan-laporan program akreditasi yang rutin diupdate (lampiran 3).

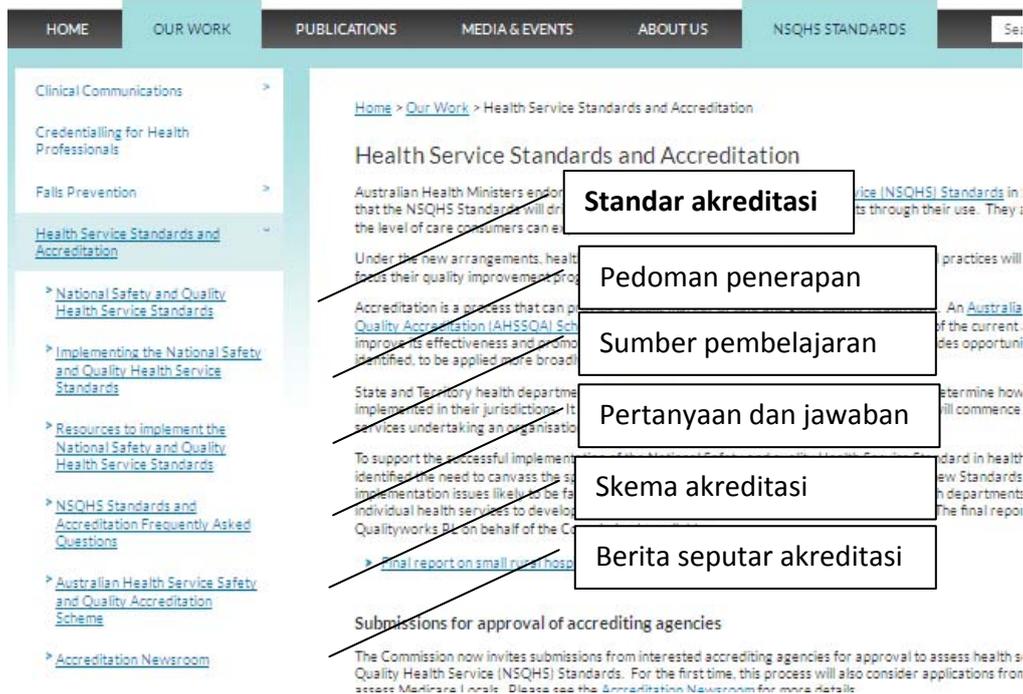
Berikut adalah contoh tampilan website ACSQHC yang menyediakan tidak saja standar akreditasi tetapi juga pedoman penerapan, sumber-sumber pembelajaran, berbagai pertanyaan dan jawaban yang sering diajukan, skema/framework akreditasi, dan berita-berita seputar akreditasi (gambar 6)

Australia juga memiliki banyak sumber-sumber pembelajaran terkait mutu dan keselamatan bagi para profesional, pengelola sarana pelayanan kesehatan dan pengambil keputusan serta juga masyarakat dalam berbagai bentuk program, publikasi dan studi kasus yang mudah diperoleh melalui website dari Komisi Nasional (ACSQHC) maupun dari masing-masing lembaga akreditasi seperti ACHS

Berbagai sumber pembelajaran tersebut disusun oleh berbagai pihak, tidak hanya oleh Komisi Nasional dan ACHS dari level nasional tetapi juga bisa disusun oleh orang-perorangan, RS, departemen kesehatan negara bagian (Dinkes provinsi) dsb. Terdapat sistem insentif bagi institusi daerah (misalnya RS) yang menyusun sumber pembelajaran yang kemudian dijadikan acuan nasional oleh Komisi Nasional atau ACHS.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan bagian dari Artikel “10 Action Plan Peningkatan Peran Dinas Kesehatan Provinsi Dalam Program Akreditasi Rumah Sakit” sebagai Laporan Program Australian Leadership Award (ALA) yang diselenggarakan di Melbourne, Australia 3-21 September 2012.



*Gambar 6: Tampilan website ACSQHS (<http://www.safetyandquality.gov.au/our-work/accreditation/>)*

Berikut ini adalah contoh sumber pembelajaran yang disediakan oleh ACSQHC (Komisi Nasional) untuk semua stakeholder dalam mewujudkan NSQHS (Standar Nasional) yang terdiri dari 10 standar dimana setiap standar telah disusun pedoman pencapaiannya sebagai berikut (link ke website ACSQHC):

1. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 1: Governance for Safety and Quality in Health Service Organisations \(PDF 488.95KB\)](#)
2. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 2: Partnering with Consumers \(PDF 379.49\)](#)
3. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 3: Preventing and controlling Health Care Associated Infections \(PDF 379.49\)](#)
4. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 4: Medication Safety \(PDF 638.77KB\)](#)
5. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 5: Patient Identification and Procedure Matching \(PDF 480.27KB\)](#)
6. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 6: Clinical Handover \(PDF 254.12KB\)](#)
7. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 7: Blood and Blood Products \(PDF 243.87KB\)](#)
8. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 8: Preventing and Managing Pressure Injuries \(PDF 248.02KB\)](#)
9. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 9: Recognising and Responding to Clinical Deterioration in Acute Health Care \(PDF 647.09KB\)](#)

10. [Safety and Quality Improvement Guide for Standard 10: Preventing Falls and Harm from Falls \(PDF 264.79KB\)](#)

### Isu-isu di Indonesia

KARS telah mengembangkan sistem kredensial bagi survior, sistem penilaian bagi survior dan sistem penugasan. Dengan jumlah survior yang cukup banyak perlu ada tools yang efektif untuk mengelola survior termasuk dengan menggunakan teknologi informasi. Pada saat ini penggunaan IT pada KARS masih terbatas dalam bentuk website. Website KARS sudah mulai dikembangkan terutama untuk standar, pedoman dan instrumen penilaian secara on-line namun demikian tampilan, kelengkapan dan user friendly belum maksimal (gambar 7).

Terkait dengan sumber pembelajaran, Indonesia sebenarnya telah memiliki berbagai pedoman peningkatan mutu dan keselamatan pasien yang diterbitkan oleh berbagai institusi, namun secara umum pedoman tersebut belum up-date dan dikelola menjadi satu kesatuan. Disisi lain PERSI juga sudah secara rutin sudah mengadakan PERSI Award setiap tahun dimana telah terkumpul ratusan artikel dari banyak RS yang dapat dipilih untuk menjadi sumber pembelajaran bagi RS lain ditingkat nasional, meski dilain pihak belum ada sistem insentif untuk mendorong berbagai institusi menerbitkan pedoman tersebut.



*Gambar 7: Tampilan instrumen akreditasi online dari KARS yang dapat dikembangkan lebih lanjut*

### Action Plan

Untuk memastikan konsistensi dari para surviornya maka KARS akan melakukan upaya pengembangan program kredensial bagi survior dan pedoman tatakelola survior serta menyusun dan membakukan modul-moudl pelatihan survior. Disamping itu juga akan dilakukan perbaikan sistem IT untuk website KARS dan instrumen on line serta pengelolaan surveior.

KARS dan PERSI sebagai institusi utama dalam peningkatan mutu dan keselamatan pasien di RS perlu menyusun daftar pedoman/petunjuk/tools/studi kasus yang dapat membantu pengelola RS dan para profesional memenuhi standar akreditasi kemudian mengidentifikasi dan merevisi pedoman yang sudah ada. Untuk mendorong keterlibatan RS dan Dinkes Provinsi serta institusi pendidikan maka KARS juga perlu mengembangkan sistem insentif untuk mendorong berbagai institusi tersebut mengembangkan sumber-sumber pembelajaran.